

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Strategi**

Salah satu cara yang berpengaruh dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Secara bahasa strategi artinya siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara istilah strategi adalah suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran tertentu.<sup>1</sup> Istilah strategi banyak digunakan dalam bidang ilmu lain seperti ilmu pendidikan. Dalam kaitan dengan pembelajaran, penggunaan istilah strategi diartikan sebagai upaya seorang guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadi proses mengajar. Dengan rumusan lain, dapat juga dikemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.

Dalam buku Suharyono, strategi belajar mengajar dikatakan bahwa : “Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum, kegiatan umum, kegiatan antara guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa suatu

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 124.

strategi dapat dikatakan sebagai pola umum yang digunakan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar yang sangat diperlukan guna untuk pencapaian tujuan yang baik.<sup>2</sup>

Menurut Kozma strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih yaitu dapat berupa fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan menurut Dick dan Carey strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>3</sup> Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, strategi sebagai pola dasar yang harus digunakan oleh guru berdasarkan fungsi, peranan, tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dapat dapat dilaksanakan secara efektif dalam memperoleh hasil yang memuaskan. Pola adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran. Dalam pembelajaran guru memberikan beberapa pola dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Islam*, II (Jogjakarta: Refika Aditama, 2007). 3.

<sup>3</sup> Muhammad Zain, "Pengembangan Strategi Pembelajaran dan Pemilihan Bahan Ajar," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* Vol. 6 No. 1 (2017): 173.

## **1. Pola Pembiasaan**

Biasa adalah suatu hal yang sengaja di lakukan secara berulang ulang agar sesuatu hal tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya seperti pengalaman yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.<sup>4</sup> Pola pembiasaan digunakan oleh Al Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai suatu yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan dalam berbagai bidang kegiatan dan aktifitas lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terlatih untuk membiasakan sikap yang baik secara individual maupun kelompok kaitannya dalam kehidupan sehari hari.

## **2. Pola Pemberian Hadiah dan Hukuman**

Dalam pola ini, pemberian hadiah merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai. Silvia Anggraini

---

<sup>4</sup> Uswatun Khasanah, "Strategi Guru SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu Dlm Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Siswa" (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2020), 65-66.

mengemukakan bahwa pemberian reward akan berdampak pada perkembangan siswa jika dilakukan dengan baik dan sesuai. Guru harus sesuai dalam memberikan reward, peran guru sangat berpengaruh pada dampak yang akan diterima oleh siswa.<sup>5</sup> Pemberian *reward* bertujuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku yang baik. Sedangkan pemberian hukuman bertujuan untuk mengubah dan memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik berlomba-lomba menjauhi hukuman yang sudah ditentukan. Maka pola yang diterapkan pendidik memiliki prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip Pemberian Hadiah (*reward*)
  - 1) Penilaian berdasarkan perilaku bukan pelaku
  - 2) Pemberian hadiah atau penghargaan harus ada batasnya
  - 3) Dimusyawarahkan kesepakatannya
  - 4) Distantarkan pada proses bukan hasil
- b. Prinsip Pemberian Hukuman (*punishment*)
  - 1) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman
  - 2) Menghukum tanpa emosi
  - 3) Hukuman sudah disepakati
  - 4) Hukuman harus bersifat mendidik

Hukuman adalah sebuah cara paling akhir yang diberikan untuk mengarahkan sebuah tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku sesuai dengan norma yang terdapat pada

---

<sup>5</sup> Silvia Anggraini, "Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment Bagi Siswa," *Jurnal PGSD* Vol. 7 No. 3 (2019): 226.

sebuah lingkungan. Hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera karena dengan begitu peserta didik akan sadar dengan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi serta dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Maka dalam setiap pemberian hukuman seorang guru harus memberikan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik dalam melanggar tata tertib dalam suatu pendidikan.

### **3. Pola Pembinaan**

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan peserta didik yang disertai dengan tindakan untuk membentuk peserta didik untuk menjadi lebih baik. Pembinaan berarti usaha atau tindakan yang diadakan secara berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.<sup>6</sup>

Dari berbagai pola yang dijelaskan di atas maka seorang guru harus mampu menerapkan pola tersebut khususnya guru pendidikan agama Islam sehingga kesadaran peserta didik akan tumbuh dengan sendirinya untuk melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya. Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat diperlukan karena penggunaan strategi

---

<sup>6</sup> Fatimah, "Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *Jurnal Pendidikan Bahasa* Vol.1 No. 2 (2018): 110–111.

dapat mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Strategi pembelajaran dapat bermanfaat baik untuk guru maupun murid, untuk guru strategi dapat dijadikan pedoman atau acuan bertindak yang sistematis dalam proses pembelajaran sedangkan untuk peserta didik penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses penyampaian penyampaian materi. Karena strategi pembelajaran sendiri berfungsi untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.

## **B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru PAI**

#### **a. Pengertian Pendidik**

Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Dianggap sebagai komponen yang sangat penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Masyarakat menempatkan guru kepada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia yang berdasarkan Pancasila.<sup>7</sup>

Menurut Saiful Bahri Djamarah “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di

---

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 7.

sekolah maupun luar sekolah”. Dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 dijelaskan “guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Pancasila. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas disekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

b. Pengertian Pendidik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

---

<sup>8</sup> M. Shabir U, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik,” *Jurnal Auladana* Vol. 2 No. 2 (2015): 223.

berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.<sup>9</sup>

Menurut Muhaimin dalam bukunya menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), serta amaliah (implementasi) maupun menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentra identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits nabi Muhammad saw. bahwa : “Tinta seorang ilmuwan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada’”.<sup>11</sup>

Dari penjelasan diatas mengenai guru PAI maka penulis menyimpulkan bahwa guru PAI adalah seseorang yang memberikan pendidikan/ilmu agama kepada peserta didik yang berhubungan dengan kehidupan manusia mulai manusia dalam kandungan sampai manusia mati. Tidak hanya itu guru pendidikan

---

<sup>9</sup> Subyantoro, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 9.

<sup>10</sup> Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi,” *Jurnal Eksis* Vol. 8 No. 1 (2012): 3.

<sup>11</sup> Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 7.



agama islam juga lebih banyak mengajarkan hal hal baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari hari.<sup>12</sup>

Sebagai guru pendidikan agama Islam harus mempunyai bermacam kompetensi diantaranya yaitu :

1) Kompetensi Kepribadian

Menurut undang-undang kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seorang pendidik. Kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>13</sup>

2) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang kurangnya meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b) Pemahaman terhadap peserta didik.
- c) Pengembangan kurikulum/silabus.
- d) Rancangan pembelajaran.
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi hasil belajar

---

<sup>12</sup> Harry Priatna, Op. Cit., 146.

<sup>13</sup> Muallimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian* Vol. 11 No. 2 (2017): 245.

h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah kemampuan menyusun materi pembelajaran secara luas dan mendalam sebagai inti pengembangan silabus serta kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, kompetensi professional yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan mampu melaksanakan pendidikan secara efektif dan efisien

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi social merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat
- b) Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam harus dijelaskan kompetensi yang akan di ajarkan kepada siswa, dan yang

akan di pahami oleh siswa sebagai wujud dari hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman secara langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan dari pembelajaran, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja siswa, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar.<sup>14</sup>

## **2. Tugas Pendidik PAI**

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nizar tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah “membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kekurangan dan kelemahannya.”<sup>15</sup>

Gambaran kompetensi guru PAI paling kompleks dan paling berat. Sebab materi PAI meliputi disiplin Ilmu Akidah (Tauhid), Ilmu

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Peraturan Pemerintahan RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), 60.

<sup>15</sup> Mukroji, “Hakikat Pendidik Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Kependidikan* Vol. 2 No. 2 (2014): 17.

Akhlak, Ilmu al Qur'an, Ilmu Hadist, ilmu Fiqih, ilmu Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab. Tidak hanya itu saja guru PAI juga harus memahami materilainnya meskipun hanya sepintas saja. Sehingga guru PAI masih terikat kriteria tertentu sesuai tugasnya yakni pendidikan agama islam.<sup>16</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Dalam Islam, tugas pendidik dipandang sebagai sesuatu yang mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya.

### **3. Peran Pendidik PAI Dalam Proses Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran guru tentunya memiliki peranan yang sangat penting agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa, peranan guru antara lain sebagai berikut<sup>17</sup> :

#### **a. Guru Sebagai Demonstrator**

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

#### **b. Guru Sebagai Pengelola Kelas**

---

<sup>16</sup> Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Jurnal Al Lubab* Vol. 1 No.1 (2016): 128.

<sup>17</sup> Dea Kiki Yestiana dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 4 No. 1 (2020): 42–44.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning managers). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d. Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, peran Guru Pai sesungguhnya berlapis, artinya dalam menggerakkan kemajuan umat tersebut guru pai memiliki dua peran yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Upaya yang termasuk secara langsung yaitu peran jangka pendek yang

---

<sup>18</sup> Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, 9-11.

sekarang bisa di realisasikan, sedangkan untuk yang tidak langsung yakni peran jangka panjang yang kiprahnya dapat dibuktikan pada masa mendatang. Dalam hal ini guru Pai berperan langsung untuk menggerakkan kemajuan peserta didik bisa direalisasikan oleh guru pai itu sendiri. Sedangkan peran tidak langsung dalam menggerakkan kemajuan umat adalah melalui peserta didik yang akan di operasionalisasikan di masa mendatang. Disinilah letak posisi strategis guru PAI dalam menggerakkan kemajuan umat. Urgensi pendidikan yang begitu dominan ini menempatkan guru PAI memiliki peran penting dalam memajukan umat. Guru PAI ini perlu mengkonstruksi PAI menjadi pendidikan yang memiliki fungsi sangat strategis.<sup>19</sup>

#### **4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik**

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mana seseorang dapat mengenal agama islam beserta seluk beluknya dari mulai awal atau dasar. Setiap orang tua pasti berkeinginan untuk mempunyai seorang anak yang memiliki kepribadian baik, dan paham tentang agama.<sup>20</sup> Dengan melihat arti dari Pendidikan Islam dan ruang lingkupnya sudah jelas bahwa dengan Pendidikan Agama Islam seseorang berusaha untuk membentuk suatu kepribadian yang baik memiliki akhlakul karimah berdasarkan ajaran agama islam. Maka dari

---

<sup>19</sup> Tatang Hidayat, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal Rayah Al Islam* Vol. 2 No. 1 (2018): 108.

<sup>20</sup> Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan* (Semarang: Toha Putra, 2004), 103-104.

itu pendidikan agama Islam sangatlah penting karena dengan pendidikan agama islam seorang guru atau orang tua berusaha dalam mendidik peserta didiknya untuk menjadi kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama islam. Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil karena pada usia anak-anak itulah dasar untuk menentukan pendidikan selanjutnya. Jadi bisa kita ketahui bahwa betapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi peserta didik dalam mewujudkan harapan setiap guru dan orang tua.<sup>21</sup>

### **C. Tinjauan Tentang Menanamkan Kedisiplinan Shalat Zuhur Berjamaah**

Menanamkan secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, jika “menanamkan” memiliki arti proses, cara, perbuatan, menanam, atau menanamkan. Jadi, yang dimaksud menanamkan disini merupakan menanamkan karakter yang ditanamkan pada diri siswa melalui kegiatan shalat berjamaah zuhur disekolah agar siswa menjadi orang yang disiplin dan berkarakter baik. Siswa akan terbiasa melakukan aktivitas dengan tepat waktu atau tepat jika kedisiplinan ditanamkan sejak dini, hal ini akan menumbuhkan karakter yang baik dalam dirinya. Berikut merupakan tinjauan teori tentang menanamkan kedisiplinan Shalat Zuhur berjamaah.

#### **1. Pengertian Disiplin**

---

<sup>21</sup> M. Abdul Ahmad, “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan* Vol.13 No.2 (2021): 175.

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Dalam kata lain disiplin yaitu suatu ilmu yang diberikan kepada murid. Disiplin disini merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya malas. Maka disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri” (*self-control*).<sup>22</sup>

Menurut Zainal Aqib dan Sujak disiplin adalah “tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.”<sup>23</sup> Berkaitan dengan pengertian disiplin siswa, Ali Imron mengatakan disiplin siswa adalah “suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa disekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.”<sup>24</sup> Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter disiplin adalah sesuatu yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lainnya tentang kedisiplinan untuk patuh dan taat menjalankan ketertiban yang berlaku, baik perintah maupun larangan yang terbentuk pada diri masing-masing individu. Disiplin

---

<sup>22</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 35-36.

<sup>23</sup> Zainal, Aqib, dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 7.

<sup>24</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.



merupakan suatu bentuk pengendalian diri terhadap perilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku semisal berupa tatanan nilai, norma dan tata tertib.

## 2. Tujuan Menanamkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik

Menurut Charles Schaefer tujuan kedisiplinan ada dua macam, yaitu:<sup>25</sup>

### a. Tujuan Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

### b. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Dalam pembentukan karakter ada beberapa tujuan yang menjadi landasan pokok yang harus dilakkan, diantaranya yaitu :

- a. Memberikan dukungan bagi anak untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk.
- b. Membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan

---

<sup>25</sup> Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Kesaint Blanc, 1986), 3.

- c. Membiasakan anak hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan juga lingkungannya.<sup>26</sup>

Dalam menanamkan kedisiplinan sangat penting dilakukan oleh sekolah yang tujuannya untuk menunjang keberhasilan pada setiap peserta didiknya dan pada dasarnya tujuan dari penanaman kedisiplinan yaitu mendorong tumbuhnya anak-anak yang baik. Karena sekolah adalah tempatnya belajar dan mengasah segala kebutuhan dan keterampilan untuk membentuk siswa mempunyai karakter disiplin dan religius.

### **3. Strategi Penanaman Kedisiplinan**

Dalam penanaman kedisiplinan dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dengan Pembiasaan

Pendidikan adalah usaha manusia yang disengaja untuk mencapai tujuan dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Ada sesuatu Standar umum dalam cara kerja atau teknik, yaitu belajar Harus disampaikan secara intuitif, menyenangkan, Memberi, penuh dengan dukungan, inspirasi, dan memberi ruang untuk bergerak Yang lebih mudah beradaptasi dengan siswa dalam membentuk kemampuan Dirinya sendiri untuk mencapai tujuan. Dari berbagai strategi instruktif, teknik yang paling mapan antara lain penyesuaian.

---

<sup>26</sup> Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah," *Jurnal Brilliant* Vol. 2 No. 4 (2017): 531.

Menurut Burghard, pembentukan kebiasaan terjadi sebagai hasil dari proses berulang kali mengurangi kecenderungan untuk merespon dengan menggunakan stimulus. Di sisi lain, Pavlov percaya bahwa untuk memperoleh tanggapan yang diinginkan, atau tanggapan, stimulus harus digunakan berulang kali, sehingga terjadi pembiasaan.<sup>27</sup> Meskipun redaksionalnya berbeda, definisi di atas mengungkapkan adanya persamaan pendapat. Tindakan yang berulang-ulang pada akhirnya akan menjadi rutinitas, dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Seseorang yang menyadari kebiasaannya akan mulai membaik dengan mengembangkan cara-cara yang lebih efisien untuk berperilaku secara moral.

Moral, menurut Covey, adalah kombinasi dari kebiasaan yang konsisten dan seringkali memiliki pola yang tidak berdasar. Rutinitas yang mendarah daging ini dapat diamati setiap hari, menunjukkan moral, dan menentukan efektivitas atau ketidakefektifan seseorang. Beberapa kebiasaan dipelajari, sementara yang lain tidak. Namun, kami menyadari bahwa kecenderungan tidak dapat diperbaiki dengan cepat. Butuh waktu lama dan komitmen yang besar untuk terbentuk.<sup>28</sup>

Jika kebiasaan kita ke arah negatif, maka akan muncul kecenderungan seperti suka acuh tak acuh, tidak sabar, kritis, atau

---

<sup>27</sup> Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati, dan Indra Martha Rusmana, "Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Edutech* Vol. 1 No.3 (2014): 8.

<sup>28</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 145.

egois. Kebiasaan juga memiliki tarikan gerakan yang hebat. Di sisi lain, kita dapat menggunakan tarikan gerakan kebiasaan untuk menciptakan kohesi dan keteraturan yang diperlukan untuk hidup secara efektif jika kita mampu mengarahkan secara efektif. Membiasakan anak shalat, apalagi dilakukan secara berjamaah itu lebih baik, karena akan terwujud pembinaan pribadi yang utuh segala unsurnya, baik aqidah, ibadah, kemasyarakatan dan perasaan. Ciri khas dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan dari sesuatu yang sama. Seperti misalnya, siswa yang berulang kali mempelajari suatu bahasa pada akhirnya akan terbiasa menggunakan bahasa yang tepat dan menghindari penggunaan kata yang salah.

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan tersebut "*operant Conditioning*" yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan tersebut perlu dilakukan oleh guru dalam melakukan pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji.

b. Dengan Contoh dan Teladan

Secara bahasa kata "keteladanan" berasal dari kata "teladan" yang artinya "perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh." Adapun dalam bahasa arab kata

keteladanaan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*” Seorang tokoh pendidikan Islam, yaitu Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul Mu-jam Maqayis al-Lughah Sebagaimana disebutkan oleh Armai Arief berpendapat bahwa “*wah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.<sup>29</sup>

Sedangkan secara istilah pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-Isawah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Dalam bahasa Arab di istilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridlai oleh Allah SWT sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya.”

Pada hakekatnya, siswa membutuhkan guru yang menjadi teladan yang baik dan dicontohkan dalam setiap tindakan dan perkataan. Pepatah mengatakan, “*Guru itu digugu dan ditiru,*” jadi para tutor di sekolah sangat perlu menjaga perilakunya. Mentalitas disiplin siswa biasanya akan mengikuti kasus para pendidik. Instruktur Siswa akan dengan cepat memahami apa yang dilihat

---

<sup>29</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 119.

oleh mereka, seperti dalam iklim sekolah. Selain mengajar mata pelajaran, guru di sekolah bertanggung jawab untuk mengajarkan sifat-sifat karakter yang baik kepada siswa seperti disiplin, karakter yang baik, dan bertindak sebagai panutan bagi siswanya. Dalam pelaksanaannya lebih lanjut mengembangkan kedisiplinan melalui kebiasaan shalat berjamaah. Siswa mengharapkan guru untuk bertindak sebagai teladan bagi mereka dan untuk memimpin doa berjamaah di sekolah.<sup>30</sup> Oleh karena itu, seorang guru harus cerdas dalam berbagai perannya sebagai guru, pendidik, dan pengatur disiplin, pembinaan moral, dan ketaatan siswa.

Jadi dapat dipahami bahwa keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang baik. Yaitu memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya dalam keimanan, ibadah dan akhlak.

Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Muhammad Ihsan Thaib, *Menjadi Guru Teladan* (Aceh: Yayasan Pena Aceh, 2020), 13.

- 1) Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa "*guru adalah orang yang digugu dan ditiru*" sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunah.
- 2) Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridloi Allah Swt sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

c. Dengan Pengawasan Atau Kontrol

Menurut Aedi pengawasan merupakan penilaian sejauh mana implementasi aktivitas atau program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa rencana merupakan rujukan Dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan atau program dan salah satunya adalah pendidikan.<sup>31</sup> Pengawasan adalah siklus yang tidak akan pernah berhenti. Dengan demikian, supervisi dapat digambarkan sebagai upaya yang berkesinambungan untuk memperbaiki semua kegiatan pendidikan. Upaya ini diharapkan dapat melahirkan berbagai inovasi baru yang mungkin belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Fungsi pengawasan dalam pendidikan tidak hanya Sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai Dengan rencana dan program yang telah di gariskan, tetapi lebh dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang lebih luas. Kegiatan supervisi mencakuppenentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat Personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar-mengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.

Pengawasan atau penilaian pada setiap lembaga pendidikan dilakukan oleh kepala sekolah secara berkesinambungan, Syafaruddin mengutip pendapat Oteng Sutisna menyatakan bahwa

---

<sup>31</sup> Abd. Rahman, "Supervisi dan Pengawasan Dalam Pendidikan," *Jurnal Pilar* Vol. 12 No. 2 (2021): 59.



“sebagai manajer pendidikan Kepala sekolah seharusnya melakukan fungsi penilaian secara terprogram dan berkelanjutan, sehingga melalui kegiatan tersebut diperoleh fakta-fakta mengenai rintangan atau kendala yang dihadapi sekolah dalam mencapai tujuan institusional”. Dengan demikian pengawasan yang dilakukan Kepala Sekolah diarahkan kepada pelaksanaan program sekolah secara keseluruhan yang muaranya adalah kepada perbaikan mutu pelajaran di sekolah. Selanjutnya Syafaruddin mengutip pendapat Made Pidarta mengemukakan “Penilaian dalam lembaga pendidikan dimaksudkan sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas guru
- 2) Pemanfaatan fasilitas belajar
- 3) Macam-macam perlakuan terhadap siswa oleh guru
- 4) Hasil belajar siswa
- 5) Perubahan sikap dan kematangan siswa, dan
- 6) Program kerja pegawai serta seluruh unsur yang berhubungan dengan Proses pencapaian tujuan sekolah”.

Berdasarkan pendapat Made Pidarta di atas dapat dipahami bahwa sebagai pengelola pendidikan sekolah, Kepala Sekolah harus mampu menilai dan mengawasi semua aspek pendidikan. Hal ini sangat penting ketika berhadapan dengan pergeseran sikap dan kedewasaan siswa, yang terkait erat dengan perilaku mereka.

---

<sup>32</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Ciputat Press, 2005), 167.

Untuk menangkal hal tersebut perlu diterapkan suatu disiplin yang dapat mengatur dan mengawasi segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Disiplin sangat penting di sekolah, jika tidak ada disiplin di sekolah, maka sekolah tidak akan dapat beroperasi secara efektif dan efisien.

Untuk melakukan kewajiban administrasi disiplin jelas kepala sekolah tidak bisa melakukan semua komitmen di sekolah tanpa bantuan dan selama bantuan tersebut dapat diakses, dia mengajukan kewajiban sehubungan dengan siswa kepada rekan rekannya seperti guru kelas, penyuluh, perawat, dan personel lainnya. Latihan membantu siswa dengan memiliki pilihan untuk melakukan pengalaman yang berkembang terlibat dan sebenarnya adalah pekerjaan pendidik. Selanjutnya, jika kepala mengharapkan untuk membantu siswa menjadi lebih siap untuk melakukan siklus menemukan yang memberdayakan hasil di sekolah, upaya administratif harus diberikan atau dilakukan kepada pejabat atau pendidik. Menyangkut tentang hal disiplin sekolah dan pengawasan terhadap siswa, hal ini harus ditangani oleh seorang guru dengan tugas khusus pengawasan tata tertib sekolah serta kedisiplinan.<sup>33</sup>

Kedisiplinan perlu diawasi, dengan harapan jika dilakukan suatu pengawasan terhadap kedisiplinan tersebut maka siswa akan

---

<sup>33</sup> Stevi Citra Sari, "Pengawasan Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tambang Kabupaten Kampar" (Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2011), 5.

melakukan suatu aktifitas yang tidak berlawanan dengan tata tertib yang telah diterapkan, misalnya tidak keluar dalam jangka waktu yang lama pada saat jam pelajaran, datang ke sekolah tepat waktu, shalat jamaah tepat waktu, dan mengerjakan hal apapun dengan tepat waktu.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Kedisiplinan**

##### **a. Faktor Pendukung**

Penanaman kedisiplinan yang menjadi kebutuhan setiap individu untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dalam pelaksanaannya terdapat dukungan yang positif. Berikut merupakan faktor pendukung dalam menanamkan kedisiplinan :

- 1) Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan dan pertumbuhan pada anak.
- 2) Menjadi teladan karena perbuatan kerap kali dilakukan dari hasil meniru atasannya.
- 3) Tetap memelihara harga diri anak
- 4) Lingkungan berdisiplin, yaitu tetap berhubungan yang baik antara orang tua dan anak, guru dan siswa, guru dan orang tua siswa, karena lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan anak.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Fevi Nuraliyah, "Pembinaan Disiplin Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 2 Palembang" (Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2016), 47.

Dengan adanya sekolah yang positif akan berpengaruh dengan pembentukan karakter pada siswa apalagi jika guru menempatkan dirinya dengan model yang baik dan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga anak dapat menerima pembelajaran dengan nyaman dan tenang.

b. Faktor Penghambat

Peran anak akan mudah meniru apa yang mereka lihat sehingga untuk membentuk karakter anak tidaklah mudah karena jika anak tersebut memiliki lingkungan yang negative mereka sangat gampang terpengaruh oleh lingkungan tersebut. Berikut adalah beberapa faktor penghambat pembentukan karakter pada anak yaitu sebagai berikut :

- 1) Kurangnya minat anak dalam mempelajari hal tersebut karena selama ini anak akan dianggap berhasil berdasarkan kognitifnya sedangkan sebenarnya antara kognitif dan afektif harus balance (berkesinambungan )
- 2) Kurangnya pemahaman bahwa ilmu tidak hanya sekedar pemahaman tentang teori yang diajarkan melainkan juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Lingkungan keluarga.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 22-23.

## 5. Pengertian Shalat Zuhur Berjamaah

Shalat secara etimologi berarti doa. Sedangkan menurut terminologi shalat berarti ucapan dan perbuatan yang diawali dengan niat dan diakhiri dengan salam. Ia disebut shalat karena menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya dengan mengingatkannya hati dan jiwa senantiasa menjadi tentram, dan shalat merupakan manifestasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Shalat Zuhur merupakan shalat yang dilaksanakan di siang hari, shalat Zuhur wajib dikerjakan 4 rakaat oleh setiap muslim, permulaan waktu shalat Zuhur adalah ketika matahari bergeser dari posisinya di tengah tengah langit berdasarkan penglihatan mata. Adapun akhir waktu shalat Zuhur berakhir seiring dengan masuknya awal waktu shalat ashar dengan rentang waktu kira kira cukup untuk menjalankan shalat 4 rakaat. Jadi dinamakan shalat Zuhur karena shalat ini dikerjakan pada waktu tengah hari dan ada juga yang mengatakan shalat Zuhur karena shalat yang pertama kali muncul dalam Islam.

Secara etimologi kata jamaah diambil dari kata al-Ijtima' yang berarti kumpulan atau al-jam'u yang berarti nama untuk sekumpulan orang. *Al-jam'u* adalah bentuk masdar. Secara terminologi diantara mereka bertindak sebagai pemimpin atau disebut dengan imam, sementara yang lain mengikutinya dan disebut makmum. Shalat berjamaah merupakan salah satu syiar yang agung dalam Islam yang dilaksanakan di Maajid. Orang orang muslim telah sepakat apabila

melaksanakan shalat fardhu di masjid merupakan salah satu ketaatan dan ibadah yang paling besar dan sangat dianjurkan dalam hal mendekati diri kepada Allah. Shalat berjamaah di masjid merupakan isyarat dari Allah agar sebagai seorang muslim senantiasa berkumpul dalam melaksanakan shalat agar antara sesama muslim terwujud suatu rasa kepedulian untuk saling berbuat baik, menyayangi dan saling mengasihi.<sup>36</sup>

Melalui shalat berjamaah siswa dilatih untuk disiplin dalam beribadah. Selain mendapat pahala yang lebih siswa juga akan merasakan bahwa hatinya akan tenang sehingga mudah untuk menerima pelajaran yang disampaikan guru. Hukum shalat berjamaah adalah sunah muakad. Salah satu shalat yang disunahkan untuk berjamaah adalah shalat dhuha dan Zuhur. Oleh karena itu lembaga pendidikan menerapkan budaya religius shalat dhuhur di sekolah. Kebiasaan yang bersifat keagamaan di sekolah terbentuk karena ingin membentuk suatu kepribadian sekolah melalui tingkah laku warga sekolah dan salah satunya melalui peserta didik. Siswa tidak hanya mempunyai akhlakul karimah tetapi juga dalam hal prestasi akan meningkat. Karena dalam dirinya telah terbentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab atas semua tugasnya sebagai belajar, dan menjadi hamba Allah yang selalu taat kepada perintah agama. Hukum shalat berjamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah sunat muakad.

---

<sup>36</sup> Muhtadi dan Rizka Aminatul M., “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sholat Berjamaah,” *Jurnal Sumbula*, 2018, 791.

Namun pendapat yang lain ada yang mengatakan bahwa shalat jamaah dalam shalat fardhu adalah fardhu ain bagi orang laki-laki yang mukallaf dan mampu baik sedang tidak berpergian maupun sedang dalam perjalanan.<sup>37</sup>

## 6. Hukum dan Kedudukan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan ketika ada dua orang yang shalat, dan salah satunya menjadi imam dan satunya mengikutinya atau disebut makmum. Sebagian ulama' mengatakan bahwa shalat berjamaah merupakan *fardhu 'ain* (wajib 'ain), Sebagian lainnya berpendapat bahwa shalat berjamaah adalah *fardhu kifayah* dan sebagiannya lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah adalah *sunnah muakkad* (sunnah yang dianjurkan).<sup>38</sup>

Dalam ajaran agama Islam shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menduduki urutan kedua setelah tertanamnya iman dan aqidah dalam hati. Shalat menjadi indikator bagi orang yang bertaqwa sholat juga pembeda antara seorang mukmin dan tidak mukmin. Shalat adalah kewajiban untuk hamba sahaya dan kaum merdeka. Kewajiban ini tidak gugur bagi siapa saja yang sudah sampai pada usia baligh dalam keadaan bagaimanapun juga tidak seperti puasa, zakat, dan haji dengan beberapa syarat dan sifat.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Ridwan Marzuki, "Hubungan Pelaksanaan Shalat Dhuhur Berjamaah Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* Vol. 9 No. 1 (2020): 301.

<sup>38</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 107.

<sup>39</sup> Ridwan Marzuki, *Ibid.*, 302.

## **7. Manfaat Shalat Berjamaah**

Shalat berjamaah memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah:

- a. Menyambung silaturahmi, yang selaras dengan yang telah di syariatkan oleh Allah Swt. agar umatnya berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk shalat berjamaah sebagai Upaya agar dapat menyambung silaturrahi, berbuat kebajikan, saling mengasihi dan memperhatikan.
- b. Tidak adanya perbedaan social. Karena dihadapan Allah semuanya sama tidak ada perbedaan status sosialnya.
- c. Menghindari kesalahan arah kiblat, karena belum tentu semua orang muslim dapat mengetahui arah kiblat secara tepat terlebih ketika berada ditempat yang asing. Sehingga shalat berjamaah dapat menghindari terjadinya kesalahan arah kiblat.
- d. Membiasakan manusia untuk hidup berdisiplin mengerjakan perintah Allah Swt.